

**KONTRIBUSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA
PENANAMAN NILAI-NILAI IBADAH SHALAT DI SMA
MUHAMMADIYAH DI SAMAKAN MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

OLEH

M SYAHRUL RAMADHAN MUBARAK

105 191 114 419

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1444H / 2023 M**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Shalat Di SMA Muhammadiyah Di Samakan
Nama : **Syahrul Ramadhan Mubarak**
Stambuk / Nim : **105 191 114 419**
Fakultas / Jurusan : Agama Islam / Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan didepan tim penguji ujian skripsi pada Prodi pendidikan agama islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 24 Dzulqa'idah 1444 H
13 Juni 2023 M

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Mahlani S, S.Th.I., M.A.
NIDN:0917106202

Sitti Satriani Is S.Pd.I., M.Pd.I.
NIDN:0910018701

ABSTRAK

M SYAHRUL RAMADAN M, 2019, Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Shalat Di Sma Muhammadiyah Di Samakan Makassar (di bimbing oleh Mahlani S dan Siti Satriani).

Tujuan Penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui peran dan kontribusi guru pendidikan agama islam dalam upaya penanaman nilai-nilai ibadah shalat di SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar.2) Untuk mengetahui Apa saja Faktor pendukung dan Penghambat guru pendidikan agama islam dalam upaya penanaman ibadah umum di SMA Muhammadiyah Di Samakan. 3) Untuk Mengetahui upaya-upaya yang dilakukan guru PAI dalam penanaman nilai-nilai ibadah shalat di SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar

Metode Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data – data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan instrumen pokok berupa wawancara, sedangkan observasi dan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang dibutuhkan. Seluruh data yang terkumpul dianalisis berupa reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan secara destriktif kualitatif.

Hasil Penelitian tentang Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Penanaman Kebiasaan Beribadah Shalat Siswa Kelas XI Di SMA Muhammadiyah disamakan yakni selalu memberikan teladan yang baik, memberikan nasehat, motivasi, membiasakan beribadah shalat siswa di sekolah, dan menegakkan kedisiplinan terhadap siswa dalam kebiasaan beribadah shalat (shalat dhuha, shalat duhur dan shalat jum'at) kemudian guru mengajari siswa kelas XI yang belum bisa melaksanakan shalat dengan cara terus-menerus membiasakan shalat dan mengontrol perkembangan beribadah shalat siswa. Penanaman kebiasaan beribadah siswa di SMA Muhammadiyah disamakan yaitu dengan cara siswa diberi arahan oleh guru untuk memperbaiki kebi-asaan beribadah shalat secara berjamaah, yakni, kebiasaan shalat duhur, ke-biasaan shalat dhuha, kebiasaan shalat jum'at, kebiasaan membaca Al-Qur'an, kebiasaan kultum, kebiasaan menghafal surat-surat pendek, kebi-asaan membaca doa, dan kebiasaan hidup bersih pada saat melaksanakan shalat. Faktor pendukung dalam penanaman ke-biasaan ibadah siswa yaitu: adanya kerjasama yang baik antara kepala seko-lah dan Guru Pendidikan Agama Islam, dalam hal ini kepala sekolah mem-berikan keleluasaan pada kami (Guru PAI) untuk menjalankan kebiasaan ibadah shalat yang baik sehingga dapat menjadi faktor pendukung bagi pe-serta didik. Faktor penghambat dalam penanaman kebiasaan beribadah siswa yaitu: lingkungan siswa itu sendiri karena hal ini sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses penanaman kebiasaan beribadah siswa dan kurangnya pengontrolan orang tua siswa dengan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap kebiasaan ibadah shalat pada saat di rumah

Kata Kunci: *Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam, Upaya Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Shalat*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt, Tuhan yang Maha Kuasa, karena berkat rahmat-Nya sehingga penulis telah menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul ” Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Shalat Di SMA Muhammadiyah Di Samakan” telah penulis selesaikan.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh oleh penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam pendidikan agama islam Fakultas agama islam. Selesaiannya skripsi ini berkat bantuan berbagai pihak.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada kedua orang tua saya bapak Hidayatullah Syam dan Ibu Ina Sutina Abidin , Yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini
2. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag, Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memfasilitasi penulis untuk menimba ilmu.
3. Dr.Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si, Selaku Dekan Fakultas Agama Islam Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar yang selalu memberikan masukan dan sarannya untuk penulis
4. Nurhidaya M.,S.Pd.I., M.Pd.I, Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang selalu mendorong keberhasilan penulis

5. Mahlani S, S.Th.I., M.A. Selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan dan sarannya kepada penulis untuk penyelesaian penulisan skripsi ini.
6. Sitti Satriani Is S.Pd.I.,M.Pd.I. Selaku Dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan dan sarannya kepada penulis untuk penyelesaian penulisan skripsi ini.
7. Staf Perpustakaan yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis dalam hal referensi dalam penyusunan skripsi ini
8. Teman-teman angkatan 2019 Prodi pendidikan agama islam,Fakultas agama islam yang telah memberikan motivasi dan bersama penulis menjalankan studinya.
9. Hj Ka'Bai S.Pd., Selaku Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah disamakan yang telah berkenan memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian di sekolah yang dipimpinnya.
10. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis selama menjalani studi di Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam.

Makassar, Juli 2023

M Syahrul Ramadan Mubarak
NIM. 105191114419

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Guru Pendidikan Agama Islam	9
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	9
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	11
3. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam	14
4. Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam	17
B. Nilai-Nilai Ibadah Shalat.....	20
1. Pengertian Nilai Ibadah Shalat.....	20
2. Macam-Macam Nilai Ibadah Shalat.....	22

3. Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Shalat Bagi Peserta Didik....	27
C. Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Shalat.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian	33
B. Lokasi Dan Obyek Penelitian.....	33
C. Focus dan Deskripsi Penelitian	34
D. Sumber Data.....	35
E. Instrumen Penelitian.....	36
F. Teknik Pengumpulan Data.....	38
G. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	40
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	40
B. Kontribusi guru pendidikan agama Islam dalam upaya penanaman nilai-nilai Ibadah shalat	45
C. Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya penanaman nilai-nilai Ibadah shalat	50
D. Upaya guru dalam penanaman nilai-nilai Ibadah shalat	56
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	64
RIWAYAT HIDUP	64

LAMPIRAN.....	64
DOKUMENTASI.....	65



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan kepribadian serta kemampuan peserta didik di sekolah maupun di luar sekolah. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat mendasar untuk mewujudkan manusia yang memiliki kualitas yang mantap dan mandiri. Pendidikan dalam ajaran Islam menghendaki dan mengutamakan umatnya untuk memperbanyak dan memperdalam ilmu pengetahuan serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, keluarga dan bangsa.

Pendidikan merupakan usaha untuk membantu anak yang belum dewasa agar memiliki kemampuan sendiri untuk mensucikan jiwa dalam menghadapi segala macam pengaruh yang dapat menyesatkan baik berhubungan dengan kepentingan hidup di dunia maupun di akhirat untuk dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT.¹

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

¹ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h.27.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT., yang direalisasikan ke dalam perilaku akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Pelaksanaan pendidikan agama pada anak dapat dilakukan di sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat. Secara formal, mendidik anak dilakukan dalam lingkungan sekolah. Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bertanggung jawab dalam transformasi ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada peserta didik untuk memperoleh manfaat dalam perkembangan potensinya.

Sekolah adalah lembaga khusus dalam bidang pendidikan yang menyelenggarakan proses antara seorang pendidik dan juga peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Sekolah akan memberikan dampak yang besar dan berpengaruh bagi anak sebagai individu yang membutuhkan bimbingan dan eksistensi sosialnya. Tata tertib sekolah, kerjasama guru, metode pembelajaran, kebiasaan sosial, dan berbagai persyaratan yang sangat diwajibkan oleh sekolah.³

² UU Republik Indonesia No 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasan, (Jakarta: Cemerlang, 2003), h. 7

³Kartini Kartono, *Psikologi Anak* (Bandung: Mandar Maju, 2007), hal. 133-134

Sekolah juga menjadi lingkungan pendidikan yang dapat menumbuhkan kedisiplinan dalam diri peserta didik, kepribadian, tingkah laku, dan budi pekerti. Peserta didik dibimbing untuk memperoleh pengetahuan agama, memahami nilai-nilai agama, dan diarahkan untuk mempraktikkan ajaran-ajaran agama Islam dalam lingkungan sekolah melalui kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ibadah, yang rutin dilakukan dalam lingkungan sekolah seperti berdo'a, mengucapkan salam, membaca Al-Qur'an, melaksanakan shalat wajib dan shalat Dhuha.

Dalam sebuah proses pendidikan, guru merupakan komponen yang sangat penting. Guru secara langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.⁴ Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotoriknya.⁵

Penanaman nilai-nilai ibadah ibadah bagi peserta didik dilakukan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan. Suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara rutin, terus-menerus dalam waktu yang lama akan membekas dan memberikan pengalaman pada diri seseorang yang dapat menjelma menjadi kepribadian tertentu.

⁴Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat satuan pendidkn (KTSP) dan Sukses dalam sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2007), hal. v .

⁵Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hal.

Ibadah merupakan komunikasi langsung antara hamba dengan Tuhannya, sekaligus tarbiyah untuk selalu merasa dekat dengan Allah Swt. dan cinta kepadaNya. Ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah SWT yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah memiliki arti taat atau kepatuhan dan ta'abud (penghambaan), mempunyai persamaan arti dengan attanasuk (pengabdian). Selain itu, ibadah juga merupakan tarbiyah untuk meraih keluhuran dan kekuatan. Salah satu ibadah yang dapat memberikan pengaruh tarbiyah adalah shalat. Selain itu, Shalat yang ditegakkan secara sempurna juga dapat mencegah dan menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar. Selanjutnya karena pendidikan terkait dengan perubahan perilaku, maka dalam pendekatannya penanaman nilai-nilai disiplin ibadah shalat pada siswa harus dengan pemberian contoh, latihan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pelaksanaan disiplin ibadah shalat tersebut terasa ringan untuk dilakukan. Nilai nilai tersebut beberapa diantaranya adalah nilai religius, nilai disiplin, nilai preventif dan nilai sosialis.⁶

Kewajiban yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia (beriman) adalah kewajiban untuk menyembah Allah sang pencipta termasuk kewajiban sholat. Sholat merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang sudah baligh dan amalan ibadah sholatnya yang akan dimintai pertanggungjawaban pertama kelak diakhirat. Oleh karna itu, dalam meningkatkan ketaatan ibadah sholat perlu penanganan serius, sistematis dan berkesinambungan sehingga

⁶*Ibid.* h. 7

apa yang menjadi tujuan pendidikan agama Islam dapat terealisasi dengan baik. Pada saat ini banyak sekali siswa yang belum mampu dalam melaksanakan praktek tentang ibadah dengan baik dan benar, maka perlunya suatu bimbingan yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi hal tersebut khususnya di sekolah. Salah satu sekolah tersebut adalah SMA Muhammadiyah Di Samakan.

Upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam adalah melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah, sebagai muslim yang taat adalah ditandai dengan kedisiplinannya dalam melaksanakan shalat fardlu lima waktu tepat pada waktunya, lebih-lebih dilaksanakan secara berjama'ah. Sholat dhuhur berjama'ah ini dilaksanakan oleh siswa, guru. Kegiatan sholat dhuhur berjama'ah merupakan sarana latihan bagi siswa yang dalam waktu sekolah mengingat kewajibannya. Tujuan diadakan kegiatan ini adalah menciptakan kebersamaan, kedisiplinan, kesabaran, dan membiasakan siswa menerapkan nilai-nilai ibadah sholat berjama'ah dalam kehidupan sehari-hari. Membiasakan melakukan do'a sebelum jam pelajaran dimulai dan tadarus wajib setiap pagi, selain itu juga untuk menunjang upaya meningkatkan ibadah guru pendidikan agama Islam menjelaskan manfaat ibadah serta memberikan bimbingan dan pengarahan tentang tata cara melakukan ibadah yang benar dan di setiap pertemuan dengan siswa terutama saat mengajar di kelas guru pendidikan agama Islam selalu mengingatkan siswa agar jangan sampai lupa untuk melaksanakan sholat wajib akan lebih baik jika ditambah dengan sholat sunnah.

Selain upaya guru pendidikan agama islam tentu juga perlunya sebuah pendorong agar terlaksananya tujuan tersebut yaitu dengan adanya sarana prasarana yang lengkap, minimnya tenaga pengajar dibidang pendidikan agama islam maka dari itu, perlunya penambahan tenaga pengajar dibidang pendidikan agama islam, sering dilakukannya perilaku keagamaan seperti sholat dan membaca Al-Qur'an. Mengingat begitu pentingnya peran seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai ibadah shalat berupa nilai religius, nilai disiplin, nilai preventif dan nilai sosialis pada siswa, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Penanaman Ibadah Shalat Di SMA Muhammadiyah Di Samakan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kontribusi guru pendidikan agama Islam dalam upaya penanaman nilai-nilai ibadah shalat di SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam upaya penanaman nilai-nilai ibadah shalat di SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar?
3. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai ibadah Shalat di SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran dan kontribusi guru pendidikan agama islam dalam upaya penanaman nilai-nilai ibadah shalat di SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar.
2. Untuk mengetahui Apa saja Faktor pendukung dan Penghambat guru pendidikan agama islam dalam upaya penanaman ibadah umum di SMA Muhammadiyah Di Samakan
3. Untuk Mengetahui upaya-upaya yang dilakukan guru PAI dalam penanaman nilai-nilai ibadah shalat di SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan penelitian adalah:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi ilmu pendidikan terutama mengenai kontribusi guru pendidikan agama islam dalam upaya penanaman ibadah umum di Praktis SMA Muhammadiyah Di Samakan.

- a. Bagi peneliti,dapat menambah pengetahuan sebagai bekal dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah apabila nanti berkecimpung dalam dunia pendidikan sesungguhnya.
- b. Bagi pembaca,dapat menambah wawasan tentang kontribusi guru pendidikan agama islam upaya penanaman nilai-nilai ibadah shalat.

- c. Bagi lembaga, dapat dijadikan sebagai rujukan dan pertimbangan dalam pelaksanaan pembelajaran agama islam terlebih upaya penanaman nilai-nilai ibadah shalat
- d. Bagi guru, hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi masukan bagi guru dalam upaya penanaman nilai-nilai ibadah shalat.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaniyah agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifa dibumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁷

Meurut E Mulyasa dan AgusNuryatno menyatakan bahwa:

Guru merupakan pendidik profesional diidealkan maupun menjadi agen pembelajaran yang edukatif, yaitu dapat menjadi fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa, dan inspirator pembelajaran.⁸ Sedangkan menurut M. AgusNuryatno, guru merupakan tenaga pendidik profesioal yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pebimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.⁹

Hal lain dikemukakan oleh UU RI tentang guru dan dosen :

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mebimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan megevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah¹⁰.

Dengan demikian dapat diartikan guru adalah seseorang profesional dibidang pendidikan yang mengabdikan dirinya untuk mentransfer ilmu

⁷ Moh. Haitami Salim & Samsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 137

⁸ Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis*, (Yogyakarta: Resist Book, 2011), h. 83.

⁹ *Ibid*, h. 84.

¹⁰ UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 1

kepada peserta didik, sehingga membuat peserta didik menjadi seseorang yang dapat menjalankan kodratnya sebagai kholifa di bumi.

Guru merupakan pribadi yang menentukan maju atau tidaknya sebuah bangsa dan peradaban manusia. Di tangannya, seorang anak yang awalnya tidak tahu apa-apa menjadi pribadi yang jenius. Melalui sepuhannyalah lahir generasigenerasi unggul. Dia turun untuk memberantas kebodohan umat manusia, sekaligus menghunjamkan kearifan sehingga manusia bisa paham tentang makna kedirian dan makna kehidupan.¹¹

Dan pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama islam dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional¹² Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memberikan materi pengetahuan Agama Islam dan memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, dan juga mendidik murid-muridnya agar mereka kelak menjadi manusia yang takwa kepada Allah SWT.

¹¹ Asef Umar fahrudin, *Menjadi Guru favorit*, (Jogja: DIVA Press, 2009), cet. 1, h. 8

¹² Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h.. 263

Disamping itu Guru Pendidikan Agama Islam juga berfungsi sebagai pembimbing agar para murid mulai dari sekarang dapat bertindak dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat mempraktikkan syariat Islam.

Sebagai Guru Pendidikan Agama Islam haruslah taat kepada Tuhan, menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Bagaimana ia akan mengajarkan dan mendidik anak untuk berbakti kepada Tuhan kalau ia sendiri tidak mengamalkannya. Jadi sebagai Guru Pendidikan Agama Islam haruslah berpegang teguh kepada agamanya, memberikan teladan yang baik dan menjauhi yang buruk.

Dengan demikian seorang Guru Pendidikan Agama Islam merupakan figur seorang pemimpin yang mana setiap perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping sebagai profesi seorang Guru Pendidikan Agama Islam hendaklah menjaga kewibawaan agar jangan sampai seorang Guru Pendidikan Agama Islam melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya peran guru pendidikan Agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Tugas dan peran guru tidaklah terbatas didalam masyarakat dimana sang guru berada, sebab seorang guru pada hakikatnya merupakan pribadi dan

komponen strategis yang memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa, sehingga ia harus bisa bersinergi dengan siapapun selama bertujuan memberikan kebaikan dan kemanfaatan kepada orang lain¹³. Diantara peran guru adalah sebagai berikut:

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

b. Guru sebagai Orang tua kedua

Guru adalah orang tua kedua setelah orang tua kandung kita. Oleh karena itu guru harus memperhatikan kesehatan, keselamatan, intelektualitas, emosionalitas dan spiritualitas peserta didik.

c. Guru sebagai motivator

Motivasi juga merupakan hal yang prinsipil. Tanpa adanya motivasi dalam diri siswa, semua kegiatan di sekolah berkenaan dengan siswa akan kurang terlaksana dengan baik. Maka dari itu agar siswa tergugah semangatnya, hendaknya guru bisa memberikan motivasi.

d. Guru sebagai teladan

Guru adalah sosok panutan bagi siswa, sehingga apabila guru hendak menumbuhkan kesadaran beragama atau pengalaman siswa terhadap

¹³ Asef Umar fahrudin, *Opcit*, h. 75

ajaran agama maka guru hendaknya memberikan contoh atau tauladan dengan pengalaman ajaran-ajaran agama atau peribadahan.

e. Guru sebagai inovator

Guru sebagai bagian dari komponen pendidikan dituntut untuk menjembatani kesenjangan ini. Guru harus bertindak sebagai pembaharu yang dapat memperkecil perbedaan antara pelaksanaan pendidikan dan kemajuan masyarakat. Untuk itu guru harus selalu belajar dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilannya agar dapat menciptakan hal-hal baru guna peningkatan mutu pendidikan sehingga sejalan dengan perkembangan masyarakat

f. Guru sebagai pengemong/pembimbing

Seorang pendidik berperan sebagai pembimbing dan predikat ini sangat berkaitan erat dengan praktek keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing seorang pendidik harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi (mencintai).

g. Guru sebagai penasehat (Mentor)

Dengan adanya hubungan batin atau emosional antara siswa dengan gurunya, maka guru mempunyai peran sebagai penasehat (Mentor).

Pada dasarnya guru tidak hanya menyampaikan materi dikelas, kemudian terserah siswa apakah paham terhadap apa yang diberikan atau tidak. Lebih dari itu guru harus sanggup menjadi penasehat pribadi bagi siswa-siswa, erat sekali kaitannya dengan guru sebagai

pembimbing, guru harus sanggup memberikan nasehat ketika siswa membutuhkan.

h. Peran guru sebagai pengajar

Tugas utama seorang guru adalah mengajar, memberikan berbagai materi yang belum dipahami siswa, dan sebagainya. Kegiatan belajar siswa akan berjalan baik, apabila faktor motivasi, kematangan, hubungan siswa dengan guru, kemampuan verbal, rasa aman, dan keterampilan guru berkomunikasi berjalan dengan baik.¹⁴

3. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Guru memerlukan persyaratan-persyaratan disamping keahlian dan keterampilan pendidikan. Adapun syarat-syarat sebagai seorang guru adalah sebagai berikut:

- a. Harus mempunyai solidaritas yang tinggi serta dapat bergaul dengan baik.
- b. Harus dapat memelihara dan menghargai dengan sungguh-sungguh semua kepercayaan yang diberikan oleh orang-orang yang berhubungan dengannya.
- c. Harus berjiwa optimis dan berusaha melalui dengan baik, mengharapkan yang baik dan melihat segi-segi yang baik.
- d. Hendaknya bersifat adil dan jujur, sehingga tidak dipengaruhi penyimpangan-penyimpangan orang lain.
- e. Hendaknya ia cukup tegas dan obyektif.

¹⁴*Ibid*

- f. Harus berjiwa luas dan terbuka sehingga mudah memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap situasi yang baik.
- g. Harus terbuka dan tidak boleh berbuat yang dapat menimbulkan kesalahan terhadap seseorang yang bersifat selama-lamanya.
- h. Harus jujur, terbuka dan penuh tanggung jawab.
- i. Harus ada aktik sehingga kritiknya tidak menyinggung perasaan orang lain.
- j. Sikapnya harus ramah, terbuka.
- k. Harus dapat bekerja dengan tekun dan rajin serta teliti.
- l. Personal apprearance terpelihara dengan baik sehingga dapat menimbulkan respon dari orang lain.
- m. Terhadap murid-murid ia harus mempengaruhi perasaan cinta sedemikian rupa sehingga ia secara wajar dan serius mempunyai perhatian terhadap mereka.¹⁵

Guru selain memiliki syarat-syarat tersebut di atas, juga harus memiliki syarat-syarat yaitu “tingkat pendidikan yang memadai, memiliki pengalaman mengajar atau masa kerja yang cukup, mempunyai keahlian dan berpengetahuan luas, memiliki keterampilan, mempunyai sikap yang positif dalam menghadapi tugasnya, hal ini dimaksudkan agar tujuan pendidikan yang telah diterapkan dalam proses pembelajaran dicapai

¹⁵Abu Ahmadi, *Administrasi Pendidikan*, Toha Putra, Semarang, Cet. Ke VI, 2004, hlm. 103-104

secara efektif dan efisien”.¹⁶

Dengan adanya syarat-syarat sebagai seorang guru tersebut, diharapkan dapat tercipta pelaksanaan tugas yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Ngalim Purwanto bahwa syarat-syarat sebagai seorang guru adalah “memiliki ijazah yang selesai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, mempunyai pengalaman bekerja yang cukup, memiliki kepribadian yang baik, mempunyai keahlian dan berpengetahuan luas, mempunyai ide dan inisiatif yang baik untuk kemajuan dan pengembangan sekolah”.¹⁷

Usaha untuk menjalankan tugasnya dengan baik dan sempurna, serta menguasai ilmu yang akan disampaikan kepada peserta didik hendaknya diperlukan keahlian khusus dalam bidangnya, begitu pula halnya dengan guru Pendidikan Agama Islam. Adapun syarat-syarat guru Pendidikan Agama Islam yaitu: seorang pendidik Islam harus seseorang yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, ikhlas, berakhlak yang baik, berkepribadian yang integral (terpadu), mempunyai kecakapan mendidik, bertanggung jawab, mempunyai sifat keteladanan, serta memiliki kompetensi keguruan yang meliputi kompetensi keperibadian, kompetensi penguasaan atas bahan ajar dan kompetensi mengajar.

¹⁶Moh. Uzher Utsman, *Menjadi guru professional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006). hlm. 8

¹⁷Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 126

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seorang guru agama harus memiliki semua kompetensi maupun kemampuan yang telah dipersyaratkan bagi seorang guru agama Islam. Hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

4. Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam

Karakter adalah satu kualitas atau sifat yang tetap terus-menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek atau kejadian sehingga dapat di jelaskan.

Karakterartinyakualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitannya dengan sifat-sifat yang relatif tetap.¹⁸

Karakteristik guru dalam proses belajar ialah ciri khusus yang dimiliki oleh setiap individu yang merupakan bawaan sejak lahir dan pengaruh lingkungannya, sangat menentukan dalam proses pendidikan menetapkan dan menentukan pola pengajaran sedemikian rupa dapat menjamin peserta didik dalam memperoleh pendidikan dengan baik, untuk mengapai tujuan yang diinginkan. Karakteristik yang dikembangkan oleh pendidik ialah karakteristik yang berkaitan dengan kemampuan yang dibawa sejak lahir, misalnya kemampuan intelektual atau kemampuan berfikir, dalam proses belajar mengajar kemampuan tersebut harus

¹⁸Barnawi & M. Arifin, Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Krakter (Cet. I; Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 20

dikembangkan melalui rangsangan berfikir dalam memecahkan masalah yang dihadapi, karakteristik lain ialah yang berhubungan dengan perbedaan-perbedaan sifat kepribadian, misalnya sikap dan tingkah laku, latar belakang taraf pengetahuan yang dimiliki guru, gaya mengajar, tingkat kematangan. Hal tersebut menantang bagi para pendidik untuk selalu kreatif dan peka terhadap karakter yang dimiliki oleh guru sehingga peserta didik dapat diarahkan terhadap pencapaian tujuan pendidikan.¹⁹

Hasan Langgulung, menyebutkan bahwa terdapat beberapa karakteristik guru Pendidikan Agama Islam, yaitu:

a. Berpengetahuan luas.

Hasan Langgulung menyebut guru PAI adalah ulama. Kata ulama merupakan kata serapan dari bahasa Arab, dengan lafaz asli 'ulamā' yang merupakan jamak dari 'alim yang berarti seseorang yang memiliki pengetahuan di atas kemampuan yang dimiliki orang lain. Oleh karena itu, berpengetahuan luas adalah hal yang mutlak, yang harus dimiliki oleh guru PAI.

b. Bermoral tinggi.

Hasan Langgulung beranggapan bahwa mencetak guru-guru yang bermoral merupakan sesuatu yang sulit. Guru yang bermoral tercipta melalui proses yang cukup panjang.

c. Model (tauladan) Karakteristik selanjutnya yang mesti dimiliki oleh seorang guru PAI adalah mampu menampilkan diri sebagai model

¹⁹Kunandar, *Opcit*, h. 61.

yang dapat ditiru oleh siswa.²⁰

Selain itu, karakteristik guru PAI menurut Al-Attas adalah sebagai berikut:

a. Beradab.

Menurut Al-Attas hal pertama yang harus dilaksanakan oleh seorang guru dan peserta didik adalah mengamalkan adab terlebih dahulu, hal ini karena ilmu tidak akan masuk ke peserta didik kecuali kalau memiliki adab.

b. Memiliki pengetahuan di berbagai bidang Penguasaan di berbagai ilmu membuat guru bisa mentransformasikan ilmu kepada peserta didik. Dan yang terpenting lagi, agar guru mampu mengaitkan antara suatu materi dengan suatu materi lainnya. Hal ini karena dalam PAI terdiri dari berbagai disiplin ilmu yang beberapa di antaranya saling terkait.

c. Sabar Menurut Al-Attas guru harus mempunyai sifat sabar dalam mendidik muridnya, karena masing-masing peserta didik memiliki kualitas pemahaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu, sifat sabar guru sangat dibutuhkan dalam pengembangan potensi anak didiknya. Selain itu, dalam proses pendidikan guru harus memahami bahwa pendidikan memiliki proses ganda, yaitu bagian pertama adalah masuknya unit-unit makna suatu objek pengetahuan ke dalam jiwa seseorang; dan yang kedua adalah sampainya jiwa pada unit-unit tersebut.

²⁰ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: PT Al Ma'arif, 2002), hlm. 46-163.

- d. Perhatian. Sikap perhatian yang dimiliki oleh guru PAI menurut Al-Attas, layaknya perhatian seorang ayah, yaitu dapat ditunjukkan dengan rasa tidak senang guru atau bahkan marah ketika melihat peserta didik melakukan kesalahan yang patut direspon, namun demikian jiwa guru harus tetap dalam pengendalian.²¹

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki beberapa karakteristik yang harus dimiliki dalam tugasnya sebagai seorang pendidik yang memberikan pengajaran kepada peserta didik. Karakteristik tersebut antara lain berpengetahuan luas, memiliki moral, dapat dijadikan tauladan, beradab, sabar, serta perhatian.

B. Nilai-Nilai Ibadah Shalat

1. Pengertian Nilai Ibadah Shalat

Pengertian nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pertama, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Kedua, merupakan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.²²

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.²³ Ngalim Purwanto dalam Zakiyah menyatakan bahwa:

²¹ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Prof. Muhammad Naquib Al-Attas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Cet. III, hlm. 9.

²² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia..* (Jakarta: Balai Pustaka.2005)

²³ Qiqi Yulianti Zakiyah, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: Pustaka Setia. 2014), h. 14

”Nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian”.²⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang menyempurnakan manusia dalam tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari dan berguna bagi kemanusiaan serta dipengaruhi oleh adat istiadat, etika, kepercayaan dan agama.

Shalat merupakan ibadah yang wajib dikerjakan oleh setiap muslim. Sebagai salah satu dari rukun islam, shalat menjadi dasar yang harus ditegakkan sesuai dengan syarat-syarat dan ketentuan. Dalam pendidikan wajib memerintahkan atau pun mengajari anak shalat. Dalam surah Luqman ayat 17 disebutkan:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Terjemahnya :

”Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.²⁵

Shalat mempunyai kedudukan yang istimewa dalam agama islam, keistimewaan itu antara lain:

- 1). Shalat diperintahkan langsung oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW..
- 2). Shalat adalah tiang agama, barang siapa yang meninggalkannya maka ia menghancurkan agama.

²⁴Loc. Cit.

²⁵Al-Qur'an dan Terjemahannya, h. 605

3). Berbeda dengan ibadah lainnya, shalat dikerjakan lima waktu dalam sehari

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa ibadah shalat adalah wujud penghambaan diri seorang muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. dengan menghadapkan jiwa dan raga, dengan penuh khusu' dan keikhlasan, yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan Salam, dengan memenuhi rukun dan syarat-syarat tertentu untuk mendapatkan keridhoan dari-Nya

2. Macam-Macam Nilai Ibadah Shalat.

Nilai terbagi dalam tiga bagian yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai Dasar, adalah nilai yang diinginkan oleh semua manusia, yang didasarkan pada kodrat manusia, yang merupakan pencerminan kemanusiaan, yang satu sama lain saling berkaitan, yang selalu diperjuangkan oleh umat manusia karena dianggap sesuatu yang berharga.
- b. Nilai Instrumental, adalah keseluruhan nilai yang dipedomani dalam sistem politik, sistem ekonomi, sistem sosial budaya serta sistem HanKam, yang bersumber pada Nilai Dasar dan bersifat berubah.
- c. Nilai Praktis, adalah nilai implisit yang terkandung dalam sikap, perilaku serta perbuatan manusia sehari-hari yang merupakan

perwujudan dari pengamalan nilai-nilai dasar dan nilai-nilai instrumental.²⁶

Ibadah berasal dari kata 'abada yang berarti menghamba. Dari kata itu, kita temukan kata 'abdun yang berarti budak (hamba), 'ibadah yang berarti penghambaan, dan 'ubdiyyah (perbudakan). Allah telah menciptakan manusia dengan penciptaan yang paling sempurna, memuliakannya, memberikan berbagai kelebihan, dan mengangkatnya sebagai khalifah di bumi.²⁷

Kata ibadah secara etimologis dapat pula diartikan sebagai taat, menurut, mengikut, tunduk. Ibadah juga berarti doa, menyembah, atau mengabdikan. Sedang secara terminologis ibadah diartikan segala sesuatu yang dikerjakan untuk mencapai keridaan Allah dan mengharap pahalanya di akhirat. Ulama fikih mengungkapkan bahwa, ibadah mencakup semua aktivitas manusia baik perkataan maupun perbuatan yang didasari dengan niat ikhlas untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharapkan pahala di akhirat kelak.²⁸

Allah swt. Telah memaklumkan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia tidak lain kecuali beribadah kepada-Nya sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya Al quranadz-dzariyat [51]; 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

²⁶Budiyono, Kabul. *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*. (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 142

²⁷Jasiman, *Mengenal dan Memahami Islam*, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011), hal.315

²⁸Dahlan, A. R.. *Kajian Tematik al-Qur'an tentang Fiqh dan Ibadah, Perspektif al-Qur'an tentang Ibadah*. (Angkasa, 2008). H 34

Terjemahan:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.²⁹

Berdasarkan pendapat tersebut maka disimpulkan bahwa ibadah merupakan Proses membimbing dan mengarahkan segala potensi manusia untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Ibadah secara umum dibagi menjadi 2 yaitu ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*. Ibadah *khassah* (khusus) atau biasa disebut juga dengan ibadah *mahdhah* (ibadah yang ketentuannya pasti) yakni, ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh *nash* dan merupakan ibadah utama kepada Allah SWT. Seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah semata (*vertical* atau *hablum minallah*). Ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga menyangkut hubungan sesama makhluk (*hablum iminallah wa hablum min an-nas*), atau di samping hubungan *vertical*, juga ada unsur *horizontal*. Maka, Ibadah *ghairu mahdhah* adalah semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT. Seperti minum, makan, dan bekerja mencari nafkah.³⁰

²⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,

³⁰ Riya, A. T., & Mulia, S. M. (2003). *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*. Kencana.

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa nilai-nilai dari ibadah yang sehari-hari dilakukan dan ditanamkan kepada peserta didik adalah iman, Takwa, disiplin, bersyukur, toleransi, peduli, tanggung jawab, bersih, jujur.

Pelaksanaan ibadah, khususnya ibadah shalat dapat memberikan manfaat yang sangat besar karena nilai-nilai yang dikandung dalam ibadah shalat, yaitu:

1) Shalat mendekatkan diri kepada Allah SWT

Shalat itu dapat mendekatkan diri kita kepada Allah SWT, mendekatkan diri itu terlihat jika kita mampu memperhatikan tata cara, bacaan, serta gerakan shalat. Saat kita shalat menghadap kiblat dan mengucapkan takbir pada permulaan shalat adalah untuk memberitahukan kepada Allah bahwa kita melaksanakan shalat. Dengan mengucapkan Allahhu Akbarsambil mengangkat kedua tangan seseorang yang shalat akan merasa tenang karena merasakan indahnya kebesaran Allah yang kebesarannya itu melebihi seisi bumi ini.

Maka dalam shalat itu seseorang di harapkan melaksanakan hubungan Vertikal dengan Allah dan tidak di anjurkan melaksanakan hubungan dengan sesama makhluk hidup (kecuali dalam keadaan terpaksa).

2) Salat Menentramkan Jiwa

Nabi Muhammad SAW selain menjadi rosul beliau juga manusia biasa pada umumnya, beliau juga mencari nafkah untuk keluarganya dan juga berdagang, sebagaimana manusia lainnya jika beliau

usahanya semakin meningkat dan semakin ramai beliau juga ingin seperti layaknya ingin istirahat, menenangkan jiwa dan pikirannya agar tenang dan kondusif.

3) Salat Mendidik Disiplin Waktu

Disiplin memiliki arti dalam Bahasa latin *disciplinayang* berarti pengajaran atau latihan. Ada juga yang mengatakan berasal dari kata *disciple* yang berarti pengikut setia, penganut terhadap paham seorang guru, dan ajaran atasi aliran seni,

Sedangkan shalat secara etimologi berarti do'a, sedangkan secara lahiriyah beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Maka dari itu dari kesimpulan diatas yaitu disiplin melaksanakan shalat wajib itu adalah suatu kepatuhan atau kesanggupan menjalankan ibadah shalat dalam sehari semalam sebanyak lima kali dan harus di kerjakan pada waktu-waktu yang telah ditentukan dengan tidak meninggalkan satupun dari lima waktu tersebut.

4) Salat Mendidik Taat dan Tertib

Orang tua membiasakan anak untuk taat dalam beribadah, jika mereka dibiasakan untuk melaksanakan shalat secara tertib, khusyu, dan benar maka dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia dunia akhirat. Sebaliknya jika mereka diajarkan shalat secara tidak baik dan tidak benar serta dibiasakan dengan keburukan niscaya dia akan menjadi orang yang celaka dan binasa.

5) Salat Menjaga Kebersihan

Jika shalat dilihat dari ilmu fiqih, maka pelakunya di tuntutan untuk selalu bersih baik badan, pakaian, dan juga tempat. Apabila tidak sedemikian maka secara otomatis shalat itu menjadi tidak sah karena baik pakaian, tempat dan juga badan tidak bersih atau suci. Dengan begitu berarti shalat itu mengajarkan kita tidak hanya bersih saat shalat saja tetapi dalam kehidupan sehari-hari agar kita tetap selalu sehat dan terhindar dari beberapa penyakit. Maka dari itu jagalah kebersihan di segala tempatmu selain kebersihan badan, pakaian dan juga tempat tinggal agar badan dan juga lingkungan sekitar tetap bersih.³¹

Berdasarkan dari pendapat di atas disimpulkan bahwa dalam ibadah shalat mengandung nilai-nilai yaitu shalat dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT., dapat menentramkan jiwa, nilai ketaatan dan ketertiban, serta nilai menjaga kebersihan.

3. Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Shalat Bagi Peserta Didik

Ibadah mahdhah maupun ghoiru mahdhah yang dilakukan oleh peserta didik setiap harinya di sekolah maupun di rumah memiliki nilai-nilai tersendiri yang patut menjadi perhatian pendidik dalam penanaman dan pembinaan nilai tersebut, bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah tersebut memiliki implikasi yang besar terhadap siswa. Ibadah sangat perlu ditanamkan pada anak. Dengan adanya pengenalan, pembiasaan dan latihan sejak dini, maka

³¹ Umahatul Mardiyah. Skripsi: *NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SHALAT FARDLU MENURUT KAJIAN KITAB MABADI'UL FIQHIYAH*, (Ponorogo: IAIN, 2021), h. 35-41.

kelak sewaktu anak menjadi remaja dan dewasa terbiasa melakukan ibadah dan ia merasakan bahwa ibadah itu adalah salah satu kebutuhan yang wajib dilaksanakan.³²

Berdasarkan pendapat di atas, maka disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai ibadah menjadi penting adanya. Nilai-nilai dari ibadah yang sehari-hari dilakukan dan ditanamkan kepada peserta didik adalah iman, Takwa, disiplin, sabar, bersyukur, toleransi, peduli, tanggung jawab, bersih, jujur.

C. Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Shalat

Peserta didik tidak akan mengalami perkembangan dalam proses pendidikan tanpa adanya peran dan campur tangan dari seorang guru. Peran, tanggung jawab, serta kontribusi seorang guru terhadap peserta didik memiliki pengaruh besar terhadap perubahan peserta didik, baik dari segi pengetahuan maupun sikap. Peran dari seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu melalui materi-materi pelajaran di dalam kelas, namun dengan memberikan pendidikan mengenai nilai ibadah-Nya juga.

Nilai-nilai ibadah yang dapat ditanamkan kepada siswa adalah nilai ketakwaan, ketaatan kepada tuhan dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Bentuk dari ketakwaan terhadap Allah tersebut berupa menjaga ibadah dan pelaksanaan ibadah itu sendiri, menjaga diri dari kemaksiatan, baik maksiat fisik maupun hati, dan ketakwaan

³²Astuti, Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Di MI dalam Membentuk Karakter Religius, (Mum-taz:Jurnal PAI, 2022).

merupakan buah atau hasil dari segala perbuatan baik yang dilakukan karena Allah SWT.³³

Nilai ibadah yang dapat ditanamkan selanjutnya yaitu nilai kedisiplinan dengan menerapkan shalat berjam'ah membantu mendisiplinkan anak sekaligus memperkuat nilai ketakwaan secara bersamaan dengan nilai kedisiplinan.³⁴

Penanaman nilai-nilai tersebut di atas tidak dapat lepas dari peran guru dan tentunya orang tua. Di sekolah atau Madrasah guru menjadi garda terdepan untuk dapat menanamkan nilai-nilai ibadah kepada peserta didik melalui keteladanan dengan memberikan contoh kepada peserta didik baik ibadah mahdhah maupun ibadah ghairu mahdhah. Melalui hikmah dalam cerita yang dilaksanakan di kelas atau di luar kelas. Melalui partisipasi guru dalam berinteraksi dengan peserta didik. Juga melalui pembiasaan dan disiplin.³⁵

Penanaman nilai-nilai ibadah shalat dapat terinternalisasi dengan baik oleh peserta didik sebagai individu yang kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan sehari, maka dapat digunakan beberapa metode-metode dalam pelaksanaannya. Abdullah Nashih 'Ulwan, ada empat metode yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam dengan penanaman nilai-nilai Islam,

³³Septiyani, L., & Irawan, B. (2021). undefined. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 69-87. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v2i1.74>. Diakses tanggal 9 12 2022

³⁴Mukmin, T. (2017). Nilai-nilai Pendidikan dalam Ibadah Puasa (Studi Anilasis terhadap Surat Al-baqarah Ayat 183-187). *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 42-67. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v12i1.27>. Diakses tanggal 9 12 2022.

³⁵Rahim, A., & Setiawan, A. *Implementasi nilai-nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa Di madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu*. SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education) 2019. <https://doi.org/10.21093/sy.v7i1.1715>. diakses tanggal 6 desember 2022

yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode perhatian dan metode hukuman.

1. Metode Keteladanan, metode keteladanan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam penanaman nilai-nilai Islam yang akan mudah diinternalisasi anak menjadi kepribadian. Metode ini menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap baik buruknya individu. Anak cenderung mengidentifikasi dirinya dengan pendidid. Ketika pendidik berbicara jujur dan dapat dipercaya, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran dan amanah, dan begitu pula sebaliknya.
2. Metode Pembiasaan, metode pembiasaan adalah suatu perilaku tertentu secara otomatis tanpa perencanaan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Metode pembiasaan mempunyai tujuan untuk membentuk watak atau kepribadian seseorang dengan cara membina perbuatan-perbuatan yang baik sehingga pada akhirnya perbuatan baik tersebut akan terinternalisasi dalam diri. Dalam praktek pembiasaan dapat menggunakan dua jenis pembiasaan. Pertama, pembiasaan yang bersifat otomatis, pembiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian dan kesadaran atas manfaat dan tujuan. Kedua, pembiasaan melalui pengarahan dan keteladanan sehingga akan memiliki pengertian yang akan melahirkan kesadaran melakukan tindakan dan perbuatan tersebut.
3. Metode Nasehat, metode nasehat merupakan salah satu metode efektif juga dalam membentuk keimanan, akhlak, mental, dan sosial. Nasehat memiliki pengaruh yang sangat besar untuk membuat individu

mengerti tentang hakekat sesuatu dan memberikan kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. Metode ini dilakukan dengan cara nilai-nilai yang ingin disosialisasikan pada anak dalam suatu komunikasi yang bersifat searah. Nasehat yang diberikan hendaknya juga disesuaikan dengan kondisi masing-masing individu. Nasehat yang disampaikan harus bersifat persuasif yang disertai dengan pengambilan hati, kalimat yang digunakan pun harus baik didasarkan pada hal-hal Islami, sehingga nasehat tersebut akan dipahami dan dapat terinternalisasikan dalam diri pribadi.

4. Metode Perhatian/pengawasan, metode penanaman nilai dengan perhatian adalah metode dengan mengikuti perkembangan individu dan mengawasinya dalam segala bentuk, baik aqidah, akhlak, mental, dan sosialnya. Artinya perhatian yang diberikan dapat mulai dari gerak-gerik, perkataan, perbuatan, sampai pada orientasi dan kecenderungan. Jika yang dilakukan adalah sesuatu yang baik, maka pendidik memotivasi, namun jika perbuatan tidak baik dilakukan maka pendidik akan melarang dan memperingatkan serta menjelaskan akibat buruk dari perbuatan tersebut.
5. Metode Hukuman, dalam proses penanaman nilai-nilai Islam, metode hukuman memang sangat diperlukan apabila perilaku dari individu tidak sesuai dengan prinsip-prinsip nilai Islam. Adakalanya pendidik menggunakan hukuman sebagai cara mendisiplinkan anak apabila berperilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai yang disosialisasikan. Tingkat hukuman pun disesuaikan dengan tingkat besar kecilnya pelang-

garan masing-masing individu. Namun, sifat dari hukuman tersebut hanya untuk membuat jera agar tidak melakukan atau mengulangi lagi.³⁶

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, maka disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai ibadah shalat kepada siswa dapat dilakukan dengan menggunakan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode perhatian dan metode hukuman.



³⁶ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Jawa Tengah : Insan Kamil, 2014), 515

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu sumber dari hasil, observasi, wawancara dan dokumentasi. Guna memperoleh sesuatu kesimpulan yang betul-betul akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah:

“Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*”³⁷.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian dimana peneliti sebagai instrumen kunci dengan menggunakan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian dan menggunakan teknik pengumpulan serta analisis data yang bersifat induktif, deduktif dan triangulasi (gabungan).

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di Di SMA Muhammadiyah Di Samakanyang menjadi obyek penelitian dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama islam di sekolah Sd Muhammadiyah Di Samakan.

³⁷Sugiono. *Metode Penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* cetakan ke-25,(Bandung: Alfabeta 2017). h. 15

C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian adalah:

- a) kontribusi guru pendidikan agama islam dalam upaya penanaman nilai-nilai ibadah shalat di SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar.
- b) Penanaman Ibadah umum di SMA Muhammadiyah Di Samakan.
- c) Penanaman nilai-nilai Ibadah shalat di SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar.

2. Deskripsi Fokus Penelitian

Untuk menghindari dari berbagai argumentasi dan penafsiran-penafsiran yang berbeda-beda akan timbul setelah membaca tulisan ini serta untuk mencegah kesimpangsiuran penjelasan dan pokok permasalahan yang terdapat didalam judul adalah sebagai berikut:

- a. Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam penanaman Ibadah Shalat 5 Waktu Di SMA Muhammadiyah Di Samakan

Tugas guru terbagi menjadi dua, yaitu mengajar dan mendidik. Keduanya saling melengkapi. Mengajar meliputi menyusun rencana, menyiapkan materi, menyajikan pelajaran, menilai hasil belajar siswa, dan bersikap profesional. Oleh sebab itu, guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik yang profesional merupakan penentu proses pendidikan yang bermutu. Untuk menjadi guru yang profesional guru harus

mampu menemukan jati diri dan mengaplikasikannya kepada siswa SMA Muhammadiyah Di Samakan.

b. Penanaman ibadah umum di SMA Muhammadiyah Di Samakan

Upaya penanaman nilai-nilai ibadah shalat siswa memiliki beberapa faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat. Faktor pendukung antara lain, faktor lingkungan keluarga. Faktor penghambat yaitu kesadaran diri, sarana dan prasaran, maupun kurangnya pengawasan.

c. Penanaman nilai-nilai ibadah shalat di SMA Muhammadiyah

Disamakan Makassar.

Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam adalah menerapkan beberapa metode antara lain keteladanan.

D. Sumber Data

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Data Primer

Adapun pengertian data primer menurut Sugiono adalah sumber data yang langsung memberikan data yang langsung, memberikan data kepada pengumpul data”.³⁸

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa data Primer merupakan data utama yang didapatkan langsung dari apa yang diteliti.

³⁸Sugiono. *Metode Penelitian Administrasi*. (Bandung: Alfabeta. 2006). h.105

Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu melakukan wawancara dengan tujuan untuk memperoleh data dari responden yaitu guru pendidikan agama islam dan kepala sekolah.

2. Data Sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh tidak secara langsung dari objek penelitian atau data diperoleh dari pihak ketiga.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian sebagai alat pengumpulan data yang harus betul-betul direncanakan yang dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagai mana adanya sebab penelitian akan berhasil apabila banyak menggunakan instrument agar data tersebut dapat menjawab pertanyaan.

Adapun dalam penelitian ini maka penulis menggunakan beberapa teknik diantara lain pedoman observasi, pedoman wawancara dan catatan dokumentasi.

1. Pedoman observasi

Metode observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja, sistematis mengenai gejala-gejala yang terjadi untuk kemudian dilakukan pencatatan.³⁹ Observasi diartikan sebagai usaha mengamati fenomena-fenomena yang akan di selidiki baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung dengan mengfungsikan secara alat indera dari pengamatan untuk mendapatkan informasi dan data akan diperlukan tanpa bantuan dan alat lain. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang akan diselidiki,

⁴⁰P.Joko Subagyo, *metodologi dalam teoridan praktek*(Jakarta: rineka cipta, 2004),h. 63.

misalnya peristiwa tersebut diamati melalui filem, rangkaian slide, atau rangkaian photo.

Dalam menggunakan teknik observasi baik langsung maupun tidak langsung diharapkan mengfungsikan setiap alat indera untuk mendapatkan data yang lengkap.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi antara respon untuk menemukan informasi atau keterangan dengan cara langsung bertatap muka dan bercakap-cakap secara lisan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang menghubungkan dengan informasi yang diperlukan dengan jarak yang dibutuhkan secara lisan pula, memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara sipenanya atau pewawancara dengan sipengaruh atau responden yang menggunakan alat panduan wawancara.

3. Catatan Dokumentasi

Dokumentasi yaitu, peninggalan tertulis dalam berbagai kegiatan atau kejadian yang dari segi waktu relatif, belum terlalu lamadan teknik pengumpulan data dengan hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya. Dalam hal ini penulis menggunakan catatan dokumentasi untuk memperkuat hipotesa agar hasil penelitian yang lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: Riset lapangan, yaitu cara penghitungan data dengan penulis langsung turun kelapangan. Dalam hal ini kontribusi guru pendidikan agama islam guna mengumpulkan data yang diperlukan dalam penyusunan proposal ini. Oleh karena itu data yang dikumpulkan ini bersifat empiris. Kemudian dalam penelitian lapangan ini penulis menggunakan teknik-teknik pengumpulan data, sebagai berikut;

1. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis penomena-penomen yang diselidiki.
2. Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal yaitu semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.
3. Dokumentasi adalah mencatat semua data secara langsung dari referensi yang membahas tentang objek penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Pada tahapan ini data yang telah dikumpulkan baik melalui penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan, terlebih dahulu diolah kemudian dianalisis. Dalam pengolahan analisis data ini, dipergunakan beberapa metode, yaitu:

1. Metode induktif yaitu, suatu metode penulisan yang berdasarkan pada hal-hal yang bersifat khusus dan hasil analisa tersebut dapat dipakai sebagai kesimpulan yang bersifat umum.⁴⁰

⁴¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Cet, XXX; Yogyakarta: Andi Offset, 1987), h.

2. Metode deduktif yaitu, metode penulisan atau penjelasan dengan bertolak dari pengetahuan bersifat umum. Atau mengolah data dan menganalisa dari hal-hal yang sifatnya umum guna mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.⁴¹
3. Metode komparatif, yaitu analisis data yang membandingkan pendapat yang berbeda kemudian pendapat tersebut di rumuskan menjadi kesimpulan yang bersifat objektif.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Profil SMA Muhammadiyah di Samakan

a. Sejarah SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar

SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar berdiri pada tanggal 04 Agustus 1968 dengan pimpinan pertamanya adalah DG.Tinggi. Peresmian sekolah ini ditandai dengan penempatan batu pertama yaitu semacam yupa oleh Walikota Makassar H. M PATOMPO. Pada saat sekolah ini pertama kali dibangun bukan dengan nama SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar, melainkan bernama SPG Muhammadiyah. Seiring dengan perkembangan dan prestasi yang diraih oleh sekolah, barulah kemudian berubah nama menjadi SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar. Sekarang yang menjadi kepala sekolah pada SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar saat ini adalah bapak Drs. Ka'bai, S.Pd. Beliau merupakan aktifis Muhammadiyah. (Ruangan tata usaha, 2015).

Sekolah SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar memiliki Fasilitas atau sarana dan prasarana yang dapat dikategorikan cukup memadai dan mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar yang produktif. Sekolah ini memiliki fasilitas seperti, ruang kepala sekolah, ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, lab komputer, mushollah, toilet, tempat olahraga, dan

kantin. Proses pembelajaran di SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar menerapkan kurikulum 2013 namun itu hanya berlaku kelas X dan XI. Sedangkan Kelas XII masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP. Adapun Organisasi siswa yang telah dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar yaitu, OSIS dan Tapak Suci. Semua organisasi ini melaksanakan program untuk menyalurkan bakat dan minat siswa dalam mendukung pengembangan keterampilan yang mereka miliki. SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar, mempunyai guru yang kompeten di bidangnya agar dapat memberikan pelayanan yang lebih baik bagi peserta didik. Jumlah seluruh guru adalah 2 orang guru PNS, 14 tenaga kependidikan.⁴²

2. Visi

Meningkatkan kualitas umat sebagai hamba Allah yang beriman dan bertakwa yang unggul dalam segala aspek.

3. Misi

Misi Pendidikan di SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar di rumuskan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan sesuai dengan perkembangan IPTEK.
- b. Meningkatkan profesionalisme dari unsur pendidikan dan anak didik.
- c. Menyusun langkah-langkah yang strategis sehingga memiliki keunggulan.

⁴² Staf Tata Usaha Tanggal 10 Juni 2023

- d. Menumbuhkan daya tarik sekolah dengan membina dan penyelenggaraan proses pembelajar yang disiplin.
 - e. Pembinaan dan penyelenggaraan administrasi pendidikan yang mengacu pedoman yang dikeluarkan oleh depdiknas dan dikdasmen Muhammadiyah.
 - f. Membina dan melengkapi sarana dan prasarana sekolah.
 - g. Membina dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler.
 - h. Memiliki nilai akademis yang tinggi.
 - i. Mewujudkan siswa berbudaya daerah dan nasional yang islami.
 - j. Mewujudkan siswa memiliki keinginan terhadap dunia kerja.⁴³
4. Keadaan Siswa

- a. Penerimaan Peserta Didik Baru Siswa (i) SMA Muhammadiyah Samakan merupakan komponen yang telah lulus ujian seleksi penerimaan siswa baru yang diadakan setiap tahun, dan menerima siswa-siswi di berbagai sekolah menengah pertama (SMP) lainnya.

Tabel 4.1

Waktu Kegiatan Siswa

HARI	KEGIATAN	WAKTU
SENIN	Upacara	07.30 – 08.30
	Proses Belajar Mengajar	08.00 – 10.15
	Istirahat	10.15 – 10.45
	Proses Belajar Mengajar	10.45 – 12.00
	Shalat Dhuhur dan Tadarrus	12.00 – 13.00

⁴³ Staf Usaha Tanggal 10 Juni 2023

	Proses BelajarMengajar	13.00 – 13.45
	Jam Pulang	13.45
SELASA	ShalatDhuha dan Tadarrus	07.30 – 08.30
	Proses BelajarMengajar	08.00 – 10.15
	Istirahat	10.15 – 10.45
	Proses BelajarMengajar	10.45 – 12.00
	ShalatDhuhur dan Tadarrus	12.00 – 13.00
	Proses BelajarMengajar	13.00 – 13.45
	Jam Pulang	13.45
RABU	ShalatDhuha dan Tadarrus	07.30 – 08.30
	Proses BelajarMengajar	08.00 – 10.15
	Istirahat	10.15 – 10.45
	Proses BelajarMengajar	10.45 – 12.00
	ShalatDhuhur dan Tadarrus	12.00 – 13.00
	Proses BelajarMengajar	13.00 – 13.45
	Jam Pulang	13.45
KAMIS	ShalatDhuha dan Tadarrus	07.30 – 08.30
	Proses BelajarMengajar	08.00 – 10.15
	Istirahat	10.15 – 10.45
	Proses BelajarMengajar	10.45 – 12.00
	ShalatDhuhur dan Tadarrus	12.00 – 13.00
	Proses BelajarMengajar	13.00 – 13.45
	Jam Pulang	13.45
JUMAT	Shalat Dhuha dan Tadarrus	07.30 – 08.30
	Penjaskes	08.00 – 09.30

	Proses BelajarMengajar	09.30 – 11.30
	Jam Pulang	11.30
SABTU	ShalatDhuha dan Tadarrus	07.30 – 08.30
	Proses BelajarMengajar	08.00 – 10.15
	Istirahat	10.15 – 10.45
	Proses BelajarMengajar	10.45 – 12.00
	ShalatDhuhur dan Tadarrus	12.00 – 13.00
	Proses BelajarMengajar	13.00 – 13.45
	Jam Pulang	13.45

d. Jumlah Peserta Didik

Jumlah Peserta didik di SMA Muhammadiyah Samakan pada tahun ajaran 2022-2023 yaitu, kelas sepuluh (X) sebanyak 16 peserta didik. Kelas sebelas (XI) sebanyak 12 peserta didik. Kelas dua belas (XII) sebanyak 17 pesertadidik.

e. Struktur Organisasi Sekolah

1). Guru dan Staf

Tabel 4.2

Guru dan Staf

NO	Nama Guru	Jabatan
1	H. Ka'bai, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Dra. H. Abd. Kadir	Geografi
3	Drs. Haeruddin	Kimia
4	A.Junaede S.Pd.,M.Pd	Fisika
5	Mulyati L, S.Pd	Biologi

6	Hijerah, S.Pd.I	Bahasa Inggris
7	Muh. Taufik Basman, S.Pd.	Matematika
8	Muh. Fajriadi,S.Pd.	Sosiologi
9	Eli Irmawati,S.Pd	Matematika
10	Kasmawati,S.Pd	Sejarah
11	Dra. A. Fatimah	Bahasa Indonesia
12	Muhammad Ikbal,S.Pd., M.Pd.	Penjaskes
13	Riri Yuliarnita,S.Pd.	Seni Budaya
14	Sulfirawati,S.Pd.	Ekonomi
15	Eka Rusnaeni, S.Pd.	PPKn
16	Mirnawati A, S.Pd.	Pendais
17	Nur Rahmi,S.Kom.	Tata Usaha
18	Nurul Aisyah, S.S	Tata Usaha
19	Hardi	Keamanan

2). Kegiatan Ekstrakurikuler

Organisasi siswa yang telah dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Sulawesi Selatan yakni:

IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) Sebagai salah satu pembentuk karakter siswa di SMA Muhammadiyah disamakan untuk menunjang pengembangan dan pembetulan kader yang berkarakter seperti pendataan, Penggalan, dan pengembangan potensi-potensi ipmawati, meakukan pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan kapasitas (kemampuan ipmawati), memonitor pelaksanaan keagamaan ipmawati di pusatnya.

Berdasarkan Wawancara dari ketua IPM (ikatan Muhammadiyah) Thalith azzahra dapat disimpulkan bahwa: organisasi ini

melaksanakan program untuk menyalurkan bakat dan minat siswa dalam mendukung pengembangan keterampilan yang mereka miliki.

B. Kontribusi guru pendidikan agama Islam dalam upaya penanaman nilai-nilai ibadah shalat di SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk yang lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain sejak lahir bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya siswa ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal

a. Memberikan contoh atau teladan yang baik

Guru tidak hanya berperan sebagai mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang beribadah, menanamkan untuk beribadah, dan menggerakkan siswa untuk beribadah secara berjamaah, tetapi juga memberikan tauladan terhadap siswa dengan aktif juga melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam hal beribadah seperti kultum, menghafal surat-surat pendek, tadarus, serta melaksanakan shalat duhur secara berjamaah, shalat dhuha secara berjamaah dengan siswa di lingkungan sekolah. Tentunya hal ini dilakukan tidak hanya semata-mata memberikan contoh yang baik kepada siswa dengan menanamkan

kebiasaan beribadah yang baik, namun lebih dari itu yakni didorong oleh pemahaman, penghayatan, dan pengalaman terhadap ajaran agama islam untuk mencari ridho Allah SWT.

Uraian di atas dikuatkan dengan Hasil wawancara dari Ibu Mirna selaku guru pendidikan agama Islam dapat disimpulkan bahwa:

“siswa harus ditanamkan bagaimana melaksanakan ibadah shalat dengan tepat waktu seperti shalat wajib dilakukan dengan tepat waktu (waktu yang ditentukan) dan sebelum mata pelajaran pendidikan agama islam atau mata pelajaran umum dilaksanakan harus membaca doa sesudah atau sebelum mata pelajaran tersebut dimulai”⁴⁴

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru tidak hanya semata-mata memberikan contoh yang baik kepada siswa dengan menanamkan kebiasaan beribadah yang baik, namun lebih dari itu yakni didorong oleh pemahaman, penghayatan, dan pengalaman terhadap ajaran agama islam untuk mencari ridho Allah SWT. Siswa juga harus ditanamkan bagaimana melaksanakan ibadah shalat dengan tepat waktu seperti shalat wajib dilakukan dengan tepat waktu dan sebelum mata pelajaran pendidikan agama islam atau mata pelajaran umum dilaksanakan harus membaca doa sesudah atau sebelum mata pelajaran tersebut dimulai.

b. Memberikan nasehat

⁴⁴ Mirna *Guru pendidikan agama islam* (Wawancara 10-06-2023)

Guru pendidikan Agama Islam selalu memberikan nasehat terhadap siswa di sela-sela jam pelajaran berlangsung atau ketika setelah melaksanakan beribadah shalat duhur secara berjamaah, pada saat itu Guru Pendidikan Agama Islam memberikan kultum yang biasanya digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam untuk memberikan nasehat tentang apa saja, tentang pentingnya beribadah yakni shalat 5 waktu dan ibadah lainnya apalagi dilaksanakan secara berjamaah.

Uraian di atas dikuatkan dengan Hasil wawancara dari Ibu Mirna selaku guru pendidikan agama Islam dapat disimpulkan bahwa:

“Seluruh siswa diajak/dinasehati untuk ke musholla melaksanakan shalat secara berjamaah sehingga Guru PAI dapat menanamkan kebiasaan beribadah terhadap siswanya dalam hal untuk melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah baik di sekolah maupun di rumah agar siswa tidak lagi merasa bosan untuk diajak shalat karena Guru PAI berperan aktif untuk mengarahkan siswa dalam melaksanakan ibadah shalat di musholla serta dapat memberikan pengertian dan pemahaman tentang pentingnya ibadah shalat, memberitahu siswa bahwa banyak sekali manfaat yang didapatkan dari ibadah shalat apalagi dilakukan dengan berjamaah”.⁴⁵

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Guru pendidikan Agama Islam selalu memberikan nasehat terhadap siswa di sela-sela jam pelajaran berlangsung atau ketika setelah melaksanakan beribadah shalat duhur secara berjamaah, pada saat itu Guru Pendidikan Agama Islam memberikan kultum yang biasanya digunakan untuk memberikan nasehat tentang apa saja, tentang pentingnya beribadah yakni shalat 5 waktu dan ibadah lainnya apalagi dilaksanakan secara berjamaah.

c. Membiasakan ibadah shalat duhur secara berjamaah

⁴⁵ Mirna Guru pendidikan agama islam (Wawancara 10-06-2023)

Guru Pendidikan Agama Islam selalu membiasakan siswanya untuk menjalankan ibadah shalat duhur secara berjamaah, hal yang terpenting dari semua itu adalah konsisten, Guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan beribadah terhadap siswa tidak akan berhasil jika apabila tidak ada konsisten dari Guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri sehingga tujuan membiasakan ini bisa tercapai dan siswa bisa menjalankan beribadah yakni shalat duhur secara berjamaah tanpa kucing-kucingan terlebih dahulu dengan para guru.

Uraian di atas dikuatkan dengan Hasil wawancara dari ibu mirna selaku guru pendidikan agama Islam dapat disimpulkan bahwa:

“peran guru terkhusus Kontribusi Guru PAI dalam menanamkan kebiasaan beribadah Shalat siswa yaitu guru yang aktif melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, sehingga siswa aktif dan berpengalaman kemudian jadi kebiasaan dalam melaksanakan ibadah shalat, seperti shalat jum’at, shalat dhuha, serta ibadah shalat sunnah lainnya”.⁴⁶

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam selalu membiasakan siswanya untuk menjalankan ibadah shalat duhur secara berjamaah, hal yang terpenting dari semua itu adalah konsisten, Tujuan membiasakan ini bisa tercapai sehingga siswa bisa terbiasa menjalankan ibadah yakni shalat duhur secara berjamaah tanpa kucing-kucingan terlebih dahulu dengan para guru.

d. Menegakkan kedisiplinan

⁴⁶ Mirna Guru pendidikan agama islam (Wawancara 10-06-2023)

Guru Pendidikan Agama Islam dan guru-guru lain selalu menerapkan kedisiplinan bagi semua siswa tanpa terkecuali, yaitu dengan cara setiap siswa tidak mengikuti shalat duhur dan shalat dhuha secara berjamaah akan diberikan hukuman terhadap siswa yaitu seperti teguran, membersihkan kelas, dan menghafal surat-surat pendek atau menghafal bacaan shalat.

Uraian di atas dikuatkan dengan Hasil wawancara dari Bapak Ka'Bai selaku kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa:

siswa-siswi yang tidak mematuhi perintah atau nasehat guru-guru akan di kenakan hukuman seperti membersihkan wc atau halaman sekolah.⁴⁷

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam dan guru-guru lain selalu menerapkan kedisiplinan bagi semua siswa tanpa terkecuali, yaitu dengan cara setiap siswa tidak mengikuti shalat duhur dan shalat dhuha secara berjamaah akan diberikan hukuman terhadap siswa yaitu seperti teguran, membersihkan kelas, dan menghafal surat-surat pendek atau menghafal bacaan shalat.

e. Memberikan motivasi

Dengan adanya motivasi sangat dibutuhkan oleh siswa, dimana siswa akan termotivasi jika Guru Pendidikan Agama Islam memperhatikan dan memberikan contoh-contoh kepada siswa yang akan membangkitkan semangat belajar, terutama dalam hal beribadah seperti

⁴⁷ H Ka'Bai Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah disamakan (wawancara 10-06-2023)

menunjukkan video hafiz qur'an dan serta murotal anak hafiz qur'an pada saat melaksanakan shalat sehingga siswa akan termotivasi dan mengikuti atau meniru apa yang perlihatkan oleh gurunya dalam hal beribadah siswa tersebut.

Uraian di atas dikuatkan dengan hasil wawancara ibu Mirna selaku Guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa:

“Setiap pertemuan dalam mata pelajaran PAI, Guru selalu mengajak siswa membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran kemudian tepat waktu dalam shalat serta Guru PAI senantiasa memberikan contoh yang baik seperti mengarahkan siswa untuk bertadarus, bershalawat, dan menghafal bacaan shalat serta senantiasa membiasakan shalat lima waktu dan shalat sunnah.”⁴⁸

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa siswa harus ditanamkan bagaimana melaksanakan ibadah shalat dengan tepat waktu seperti shalat wajib dilakukan dengan tepat waktu (waktu yang ditentukan) dan sebelum mata pelajaran pendidikan agama islam atau mata pelajaran umum dilaksanakan harus membaca doa sesudah atau sebelum mata pelajaran tersebut dimulai.

Wawancara dengan ibu Mirna selaku Guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa:

“Setiap hari sebelum masuk mengajar saya menerapkan ibadah rutinitas sebelum masuk di kelas memberikan salam, berjabat tangan dengan gurunya. Kemudian sampai didalam sebelum siswa belajar harus membaca do'a, surat-surat pendek atau bershalawat setiap hari khusus kelas XI . Dan setiap kelas Guru PAI mengevaluasi bacaan shalat serta bacaan al-quran siswa tersebut.”⁴⁹

⁴⁸ Mirna Guru pendidikan agama islam (Wawancara 10-06-2023)

⁴⁹ Mirna Guru Pendidikan Agama Islam (Wawancara 10-06-2023)

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru terkhusus Kontribusi Guru PAI dalam menanamkan kebiasaan beribadah Shalat siswa yaitu guru yang aktif melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, sehingga siswa aktif dan berpengalaman kemudian jadi kebiasaan dalam melaksanakan ibadah shalat, seperti shalat jum'at, shalat dhuha, serta ibadah shalat sunnah lainnya.

Wawancara dengan Farhan selaku Siswa Kelas XI mengatakan bahwa:

“Sebagaimana Guru Pendidikan Agama Islam sering mengajak semua siswa ke mushollah untuk melaksanakan shalat duhur secara berjamaah akan tetapi pada saat siswa diarahkan untuk ke musholla ada sebagian siswa langsung ke kantin untuk makan atau belanja.”⁵⁰

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh siswa diajak ke musholla untuk melaksanakan shalat secara berjamaah sehingga Guru PAI dapat menanamkan kebiasaan beribadah terhadap siswanya dalam hal untuk melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah baik di sekolah maupun di rumah agar siswa tidak lagi merasa bosan untuk diajak shalat karena Guru PAI berperan aktif untuk mengarahkan siswa dalam melaksanakan ibadah shalat di musholla serta dapat memberikan pengertian dan pemahaman tentang pentingnya ibadah shalat, memberitahu siswa bahwa banyak sekali manfaat yang didapatkan dari ibadah shalat apalagi dilakukan dengan berjamaah.

⁵⁰ Farhan, *Siswa Kelas XI* (Wawancara 10-06-2023)

C. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam upaya penanaman nilai-nilai ibadah shalat di SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar

a. Faktor pendukung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam ada beberapa faktor pendukung dalam penanaman kebiasaan beribadah siswa ini berjalan dengan baik, adapun faktor tersebut sebagai berikut:

1). Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung dalam penanaman kebiasaan beribadah siswa, Guru Pendidikan Agama Islam akan mengalami kesulitan jika sarana dan prasarana yang di sekolah tidak memadai. sehingga Peran Guru Pendidikan Agama Islam lebih mudah tercapai dengan adanya sarana dan prasarana yang baik, seperti yang di sediakan oleh sekolah berupa Al-quran, buku tajwid, juz amma, musholla, dan sarana dan prasarana yang mendukung dalam penanaman kebiasaan beribadah siswa.

Uraian di atas dikuatkan oleh hasil wawancara ibu Mirna Selaku Guru Pendidikan Agama Islam mengatakan Bahwa:

“Di sekolah sudah menyediakan fasilitas berupa Juz Amma, Tersedinya alat peraga atau perangkat pembelajaran yang mendukung siswa senang karena ditampilkannya gambar atau film yang memperlihatkan tentang bagaimana beribadah dengan baik melalui LCD.”⁵¹

Pernyataan di atas dapat diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak H Ka'bai selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

⁵¹ Mirna *Guru Pendidikan Agama Islam* (wawancara 10-06-2023)

“Beberapa fasilitas di sekolah sudah lengkap seperti al-qur’an, juz amma, dan buku panduan tentang ibadah shalat sehingga siswa bisa membaca dan mempelajari buku panduan shalat tersebut, Ketika kegiatan jum’at ibadah Guru pendidikan Agama islam memberikan tugas pada siswa dari masing-masing perwakilan dikelas tersebut, seperti ceramah dan lainlain. Sehingga itu juga jadi faktor pendukung dalam penanaman kebiasaan beribadah siswa.”⁵²

Berdasarkan Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasana yang ada di SMA Muhammadiyah disamakan sudah cukup baik, sarana dan prasarana yang baik dan memadai diharapkan membantu Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman kebiasaan beribadah siswa serta dengan adanya buku panduan ilmu tajwid akan memudahkan siswa dalam melaksanakan ibadah shalat.

2) Pemberian motivasi

Adapun Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman kebiasaan beribadah siswa. Pemberian motivasi ini sangat bermanfaat bagi siswa dalam membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk selalu memperbaiki kebiasaan-kebiasaan dalam melaksanakan ibadah shalat siswa serta bacaan al-qur’an terhadap siswa agar tidak mengalami kesulitan dalam menanamkan kebiasaan beribadah.

Dalam memberikan motivasi siswa, maka seorang guru khususnya Guru PAI juga harus mampu memotivasi dirinya, menjadi teladan yang baik karena segala perbuatannya selalu menjadi sorotan bagi

⁵² H Ka’ Bai Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah disamakan (wawancara 10-06-2023)

siswanya. Seperti kebiasaan guru dalam melaksanakan ibadah, membaca al-quran, tutur kata, maupun dalam bertindak.

“Sebagai Guru pendidikan Agama Islam melakukan banyak program kegiatan dari pemerintah seperti jum’at ibadah, setiap hari jum’at mulai dari jam 7 pagi sampai jam 8 sebelum masuk dikelas siswa melaksanakan jum’at ibadah. Jum’at ibadah terdiri dari 2 bagian yaitu tadarus, dan shalat dhuha secara berjamaah. Dalam kegiatan jum’at ibadah selalu dilakukan dengan tadarus secara bergantian dengan dipilihnya salah satu dari siswa tersebut dengan cara bergantian ada yang bertugas menjadi MC, mengaji, menghafal surat-surat pendek, dan ceramah kemudian dalam kegiatan tersebut dengan adanya shalat dhuha secara berjamaah Guru PAI akan menunjuk salah satu dari siswa kelas IV jadi imam.”⁵³

Berdasarkan Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman kebiasaan beribadah siswa. Pemberian motivasi ini sangat bermanfaat bagi siswa dalam membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk selalu memperbaiki kebiasaan-kebiasaan dalam melaksanakan ibadah shalat siswa serta bacaan al-qur’an terhadap siswa agar tidak mengalami kesulitan dalam menanamkan, kebiasaan beribadah

3) Adanya kerja sama yang baik antara Guru PAI dan Kepala Sekolah

Kontribusi yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam akan sia-sia apabila tidak ada kerja sama yang baik dengan kepala sekolah dan guru-guru lain dalam penanaman kebiasaan beribadah siswa di sekolah, dalam hal ini kepala sekolah memberikan keleluasan kepada kami terkhusus Guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab kami sebagai pendidik. Yang dimana guru-guru lain

⁵³ Mirna *Guru Pendidikan Agama Islam* (Wawancara 10-06-2023)

membantu Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengarahkan dan mengontrol siswa ketika waktu shalat tiba. Sehingga kebiasaan ibadah siswa juga akan terkontrol dengan baik ketika guru-guru bergerak dalam hal mengajak siswa untuk ke musholla dan melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah.

Uraian di atas dikuatkan oleh hasil wawancara dengan ibu Mirna

Selaku Guru pendidikan agama Islam kelas XI mengatakan Bahwa:

“Dengan adanya kerja sama yang baik antara Guru Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah serta guru-guru yang lain dalam mengarahkan siswa dan mengontrol ibadah shalat siswa tersebut kemudian Guru Pendidikan Agama Islam memberikan motivasi terhadap siswa dengan adanya contoh yang dilihat atau yang menampilkan anak-anak yang hafiz dalam video atau media pembelajaran, siswa yang fasih dalam membaca al-qur’an, akan mendukung siswa yang lain dalam penanaman kebiasaan beribadah.”⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa siswa akan termotivasi terhadap hal-hal yang membuatnya senang seperti dengan menampilkan video atau murotal anak-anak hafiz qur’an, sehingga siswa akan termotivasi dalam membaca al-qur’an kemudian Guru Pendidikan Agama Islam juga bisa menanamkan kebiasaan beribadah siswa dengan adanya media audio visual yang ditampilkan.

b. Faktor penghambat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru pendidikan agama islam ada beberapa faktor yang menjadi penghambat

⁵⁴Mirna Guru pendidikan agama Islam Kelas XI (wawancara10-06-2023)

dalam penanaman kebiasaan beribadah siswa ini berjalan kurang baik, adapun faktor tersebut sebagai berikut:

1). Faktor Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang siswa,. siswa yang berada pada lingkungan keluarga yang religius akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi lingkungan yang religius. Begitu juga sebaliknya siswa yang berada pada lingkungan yang kurang peka terhadap kesadaran beragama, maka tumbuh kembang siswa tersebut sama dengan lingkungan sekitarnya.

Uraian di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan ibu Mirna .

Selaku Guru Pendidikan Agama Islam mengatakan Bahwa:

“Tidak mau disiplin dalam hal beribadah, Faktor keluarga, kurangnya perhatian dari orang tua untuk mengontrol kebiasaan beribadah siswa, Faktor lingkungan, siswa kebanyakan bergaul dengan sebagian temannya yang mengajak dalam hal-hal yang berdampak negatif atau tidak bermanfaat”⁵⁵

Berdasarkan Hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa Faktor yang menghambat Guru PAI dalam penanaman kebiasaan beribadah siswa yaitu dengan tidak kedisiplinan siswa dalam hal ibadah shalat serta kurangnya pengontrolan orang tua terhadap kebiasaan ibadah shalat siswa di rumah.

2). Kurangnya kerjasama antara orang tua dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman kebiasaan beribadah Shalat siswa

⁵⁵ Mirna *Guru Pendidikan Agama Islam* (wawancara 10-06-2023)

Kerja sama orang tua dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman kebiasaan beribadah siswa memang sangat penting, hal ini sebagai bentuk kepedulian yang diberikan oleh orang tua dan guru agar siswa bisa membiasakan beribadah seperti ibadah shalat secara berjamaah, tadarus, dan menghafal surat-surat pendek baik di sekolah maupun di rumah, guru diharapkan memiliki hubungan baik dengan orang tua siswa terkhususnya Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan agar komunikasi dengan orang tua siswa terjalin dengan baik agar dapat mengontrol kebiasaan-kebiasaan siswanya terutama dalam kebiasaan beribadah siswa tersebut.

Uraian di atas dikuatkan dengan hasil wawancara ibu Mirna Selaku Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI mengatakan Bahwa:

“Ada sebagian siswa belum fasih dalam membaca al-qur’an sehingga menjadi penghambat dalam penanaman kebiasaan beribadah yang dijalankan yakni shalat duhur berjamaah, kurangnya perhatian siswa terhadap kebiasaan beribadah yang sering dilakukan oleh Guru PAI, serta kurangnya kerja sama antara orang tua dan Guru PAI dalam hal penanaman kebiasaan beribadah.”⁵⁶

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penghambat siswa dalam hal melaksanakan ibadah shalat yaitu kurangnya pemahaman serta kedisiplinan siswa itu sendiri dalam materi atau pemahaman yang diajarkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam sehingga dalam memberikan pemahaman, mengevaluasi, serta membimbing dan mengajarkan siswa dalam membaca al-qur’an yang

⁵⁶ Mirna Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI (Wawancara 10-06-2023)

belum fasih, melatih siswa, dan mengenalkan hurufhuruf hijaiyah dan menghafalkan surat-surat pendek atau bacaan shalat.

3). Media massa

Media massa sekarang ini begitu mengalami kemajuan yang begitu pesat khususnya media elektronik seperti televisi, handphone, dan internet menjadi salah satu faktor penghambat pada siswa dalam melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah, serta dalam mempelajari al-quran. Siswa lebih cenderung sering memainkan handphone dibandingkan membaca al-quran, sehingga tak jarang banyak siswa yang lalai dalam membaca al-quran maupun dalam hal beribadah. Sehingga pengontrolan orang tua di rumah sangat dibutuhkan dalam penanaman kebiasaan beribadah siswa karena sebagian orang tua sibuk dengan urusannya masing-masing, seperti ketika dalam waktu sholat tiba tak jarang orang tua akan mengajak dan mengarahkan anaknya untuk pergi ke musholla atau masjid untuk melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah sehingga kebiasaan ibadah shalat siswa masih belum dilakukan baik dalam lingkungan sekolah.

Uraian di atas dapat diperkuat oleh hasil wawancara dengan

Bapak H Ka'Bai selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Orang tua siswa tidak mengontrol sikap dan perilaku siswa pada saat di rumah, siswa tersebut lebih banyak waktunya main game dari pada waktu dalam melaksanakan ibadah shalatnya, Tempat ibadah di sekolah tidak memungkinan seluruh siswa untuk melakukan ibadah shalat duhur secara berjamaah.”⁵⁷”

⁵⁷ H Ka'Bai Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah disamakan (Wawancara 10-06-2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat perilaku siswa itu sendiri karena hal ini sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses penanaman kebiasaan beribadah, serta kurangnya pengontrolan orang tua siswa di rumah terhadap kebiasaan beribadah siswa sehingga di sekolah sebagian siswa banyak belum bisa melaksanakan ibadah shalat dengan benar serta banyak yang belum fasih dalam membaca al-quran.

D. Upaya Guru dalam penanaman nilai-nilai ibadah shalat di SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar

Penanaman kebiasaan beribadah siswa harus dimulai sejak pada usia dini dan para siswa dibiasakan melaksanakan kewajiban ibadah shalat, sehingga kebiasaan para siswa memiliki kepribadian yang baik. Adapun kebiasaan yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa yaitu:

a. Membiasakan beribadah shalat duhur secara berjamaah,

Guru Pendidikan Islam selalu membiasakan shalat duhur secara berjamaah hal ini dilakukan oleh siswa sebagai bentuk kepatuhan seorang hamba kepada penciptanya dengan cara shalat, yaitu ibadah yang tersusun dari perbuatan, perkataan, dimulai dengan takbir, diakhiri dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.

b. Membiasakan Shalat jum'at,

Guru pendidikan agama islam sebelum memulai pembelajaran akan membiasakan segala aktivitas beribadah shalat wajib yang

dilaksanakan secara berjamaah, bagi lelaki muslim setiap hari jum'at menggantikan shalat duhur.

c. Membiasakan shalat dhuha,

Guru Pendidikan Agama Islam dapat membiasakan beribadah siswa dengan selalu melaksanakan ibadah shalat dhuha maupun ibadah lainnya.

d. Membiasakan membaca al-qur'an

Guru Pendidikan Agama Islam selalu menanamkan nilai-nilai ibadah yang dimana setiap hari wajib bertadarus bagi setiap peserta didik.

e. Membiasakan Kultum

Kultum biasanya dilakukan peserta didik pada setiap kali menyelesaikan beribadah shalat, sehingga Guru Pendidikan Agama Islam dapat menanamkan kebiasaan ibadah shalat peserta didik dengan nilai-nilai ibadah tersebut.

f. Membiasakan menghafal surat-surat pendek,

Guru pendidikan agama islam sebelum melakukan suatu aktivitas atau memulai pembelajaran setiap siswa diharuskan menghafal surat-surat pendek minimal 1 surat

g. Membiasakan membaca do'a,

Sebelum mata pelajaran dimulai setiap siswa dibiasakan membaca doa terlebih dahulu sebelum memulai sesuatu pekerjaan atau dalam proses belajar.

h. Membiasakan hidup bersih terhadap siswa pada saat melaksanakan ibadah shalat.

Uraian di atas dikuatkan dengan wawancara ibu Mirna selaku Guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa:

“Sebagai Guru pendidikan Agama Islam melakukan banyak program kegiatan dari pemerintah seperti jum’at ibadah, setiap hari jum’at mulai dari jam 7 pagi sampai jam 8 sebelum masuk dikelas siswa melaksanakan jum’at ibadah. Jum’at ibadah terdiri dari 2 bagian yaitu tadarus, dan shalat dhuha secara berjamaah. Dalam kegiatan jum’at ibadah selalu dilakukan dengan tadarus secara bergantian dengan dipilihnya salah satu dari siswa tersebut dengan cara bergantian ada yang bertugas menjadi MC, mengaji, menghafal surat-surat pendek, dan ceramah kemudian dalam kegiatan tersebut dengan adanya shalat dhuha secara berjamaah Guru PAI akan menunjuk salah satu dari siswa kelas IV jadi imam.”⁵⁸

Hasil wawancara di atas menyimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam menanamkan kebiasaan terhadap siswa melalui beberapa kegiatan seperti jum’at ibadah, tadarus, shalat dhuha, menghafal surat-surat pendek, kemudian ceramah atau kultum, dan lain-lain.

Wawancara dengan ibu Mirna selaku Guru pendidikan agama islam kelas XI mengatakan bahwa:

“Peserta didik harus dibiasakan hidup bersih, memberi salam ketika bertemu ibu atau bapak guru dalam lingkungan sekolah dan membiasakan membaca doa ketika memulai sesuatu pekerjaan atau dalam proses belajar kemudian mengajak siswa untuk selalu berjamaah di musholla”.⁵⁹

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa setiap siswa harus membiasakan dan diajarkan hidup bersih karena kebersihan itu

⁵⁸ Mirna Guru Pendidikan Agama Islam (Wawancara 10-06-2023)

⁵⁹ Mirna Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI (Wawancara 10-06-2023)

sebagian dari iman, kemudian Guru Pendidikan Agama Islam dapat menanamkan kebiasaan beribadah shalat di musholla dan nilai-nilai ibadah lainnya terhadap siswa akan terwujudnya kebiasaan yang akan berdampak positif terhadap perilaku dan akhlak siswa itu sendiri.

Wawancara dengan Farhan selaku Siswa Kelas mengatakan bahwa:

“Guru Pendidikan Agama Islam Selalu menanamkan dan mengajarkan bagaimana cara beribadah yang baik dan benar sesuai dengan dalam alqur’an”⁶⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam setiap hari mengajarkan dan menanamkan cara-cara beribadah dengan baik dan benar sesuai dalam al-qur’an dan syariat islam, sehingga terwujud beberapa model dalam penanaman kebiasaan ibadah siswa untuk mengajak dan mengarahkan siswa untuk selalu rajin melaksanakan ibadah di musholla serta menanamkan nilai-nilai shalat berjamaah kepada siswa dengan cara pembiasaan dan penanaman nilai-nilai disiplin.

⁶⁰Farhan, *Siswa Kelas XI* (wawancara 10-06-2023)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas tentang Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Kebiasaan Beribadah Shalat Siswa Kelas XI Di SMA Muhammadiyah disamakan, maka penulis dapat simpulkan sebagai berikut:

1. Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah disamakan yakni selalu memberikan teladan yang baik, memberikan nasehat, motivasi, membiasakan beribadah shalat siswa di sekolah, dan menegakkan kedisiplinan terhadap siswa dalam kebiasaan beribadah shalat (shalat dhuha, shalat duhur dan shalat jum'at) kemudian guru mengajari siswa kelas XI yang belum bisa melaksanakan shalat dengan cara terus-menerus membiasakan shalat dan mengontrol perkembangan beribadah shalat siswa di sekolah.
2. Penanaman kebiasaan beribadah siswa di SMA Muhammadiyah disamakan yaitu dengan cara siswa diberi arahan oleh guru untuk memperbaiki kebiasaan beribadah shalat secara berjamaah, yakni, kebiasaan shalat duhur, kebiasaan shalat dhuha, kebiasaan shalat jum'at, kebiasaan membaca Al-Qur'an, kebiasaan kultum, kebiasaan menghafal surat-surat pendek, kebiasaan membaca doa, dan kebiasaan hidup bersih pada saat melaksanakan shalat.

3. A. Faktor pendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya penanaman kebiasaan ibadah siswa yaitu: adanya kerjasama yang baik antara kepala sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam, dalam hal ini kepala sekolah memberikan keleluasaan pada kami (Guru PAI) untuk menjalankan kebiasaan ibadah shalat yang baik sehingga dapat menjadi faktor pendukung bagi peserta didik.

B. Faktor penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya penanaman kebiasaan beribadah siswa yaitu: lingkungan siswa itu sendiri karena hal ini sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses penanaman kebiasaan beribadah siswa dan kurangnya pengontrolan orang tua siswa dengan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap kebiasaan ibadah shalat.

B. Saran

Adapun saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk Pihak Sekolah, diharapkan untuk memperhatikan kembali aktivitas siswa dalam penggunaan gawai siswa yang dapat berdampak buruk terhadap siswa itu sendiri.
2. Untuk Guru, diharapkan kepada setiap guru untuk menjalankan peran dan fungsi sebagai seorang pendidik, pihak guru lebih memperhatikan akhlak dan perilaku siswa.
3. Untuk Siswa, diharapkan kepada siswa untuk memperbaiki akhlak dan tangka lakunya dan mengurangi penggunaan gawai secara berlebihan

dan meminimalisir penggunaan gawai yang melenakkan dan berdampak negative bagi diri sendiri dan orang lain.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya,

- Ahmadi, Abu. 2004. *Administrasi Pendidikan*. Toha Putra: Semarang.
- Astuti. 2022. *Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Di MI dalam Membentuk Karakter Religius*. Mumtaz: Jurnal PAI
- Badaruddin, Kemas. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Prof. Muhammad Naquib Al-Attas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barnawi & M. Arifin. 2015. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Binti Maunah, 2009. *Supervisi Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Teras.
- Dahlan, A. R. 2008. *Kajian Tematik al-Qur'an tentang Fiqh dan Ibadah, Perspektif al-Qur'an tentang Ibadah*. Angkasa.
- Fahrudin, Asef Umar. 2009. *Menjadi Guru favori*. Jogja: DIVA Press.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Jasiman. 2011. *Mengenal dan Memahami Islam*. Solo: PT Era Adicitra Intermedia.
- Kabul, Budiyo. 2014. *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta.
- Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam sertifikasi Guru*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Langgulung, H. 2002. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al Ma'arif.
- Lestari, Puji. 2020. *Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Shalat Kepada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banjarmasin*. Skripsi: Tidak Diterbitkan. UIN Antasari. <https://idr.uin-antasari.ac.id>.
- Mardiyah, Umahatul. 2021. *NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SHALAT FARDLU MENURUT KAJIAN KITAB MABADI'UL FIQHIYAH*. Skripsi: :IAIN Ponorogo

- Mukmin, T. 2017. Nilai-nilai Pendidikan dalam Ibadah Puasa (Studi Analisis terhadap Surat Al-baqarah Ayat 183-187). *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 42-67. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v12i1.27>. Diakses tanggal 9 12 20221
- Nashih 'Ulwan, Abdullah. 2014. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Jawa Tengah : Insan Kamil.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlis
- Nurdin, Muhammad. 2017. *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media),
- Nuryatno, Agus. 2011. *Mazhab Pendidikan Kritis*. Yogyakarta: Resist Book.
- Purwanto, Ngalm. 2006. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rahim, A., & Setiawan, A. 2019. *Implementasi nilai-nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa Di madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu*. SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam. <https://doi.org/10.21093/sy.v7i1.1715>. diakses tanggal 6 desember 2022
- Salim, Moh. Haitami & Samsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Septiyani, L., & Irawan, B. 2021. undefined. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 69-87. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v2i1.74>. Diakses tanggal 9 12 2022.
- Subagyo, P. Joko. 2005. *metodologi dalam teoridan praktek*. Jakarta: rineka cipta Rosadakarya
- Sugiono, 2006. *Metode Penelitian Administrasi*. (Bandung: Alfabeta)
- Sugiono, 2017. *Metode Penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Utsman, Moh. Uzher. 2006. *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya,
- UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 1

UU Republik Indonesia No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjasannya*. Jakarta: Cemerlang.

Zakiah, Qiqi Yuliati. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.



RIWAYAT HIDUP



M Syahrul Ramadan Mubarak, lahir di Makassar, pada tanggal 28 November 2001, anak pertama dari 4 bersaudara, Putra dari pasangan Ibu Ina sutina abidin dan Bapak Hidayatullah syam, Riwayat Pendidikan di SDN Mamajang 1 pada tahun 2013, pada tahun yang sama penulis menempuh pendidikan sekolah menengah pertama Mts Sultan Hasanuddin pada tahun 2016, kemudian melanjutkan pendidikan MA Sultan Hasanuddin pada tahun 2016 kemudian tamat pada tahun 2019. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi pada tahun yang sama dan terdaftar sebagai mahasiswa pada program studi pendidikan agama islam (S1), Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar, pengalaman Berorganisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan sebagai anggota Bidang Sosial Ekonomi periode 2022-2023. Penulis dapat dihubungi melalui email: Syahrulramadhann28@gmail.com

IAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana kontribusi guru pendidikan agama Islam dalam upaya penanaman nilai-nilai ibadah shalat di SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar?
2. Apa saja Faktor pendukung dalam upaya penanaman nilai-nilai ibadah shalat di SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar?
3. Sebutkan Faktor penghambat dalam upaya penanaman nilai-nilai ibadah shalat di SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar?
4. Bagaimana metode pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya penanaman nilai-nilai ibadah shalat di SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar?
5. Strategi apa yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya penanaman nilai-nilai ibadah shalat di SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar?
6. Apakah sarana dan Prasarana sekolah sudah maksimal sesuai dengan kebutuhan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran?
7. Adakah media khusus yang dipakai dalam kegiatan pembelajaran di SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar?
8. Bagaimana cara efektif yang diterapkan guru dalam upaya penanaman nilai-nilai ibadah shalat di SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar?
9. Bagaimana contoh yang dilakukan guru dalam upaya penanaman nilai-nilai ibadah shalat di SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar?
10. Apa kesulitan yang guru hadapi dalam upaya penanaman nilai-nilai ibadah shalat di SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar?
11. Seberapa penting kontribusi guru pai dalam upaya penanaman nilai2 ibadah sholat di SMA?
12. Bagaimana kontribusi guru pendidikan agama islam dalam upaya penanaman nilai-nilai ibadah?
13. Apa hasil dari kontribusi guru pai dalam upaya penanaman nilai2 ibadah sholat di SMA?

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Bapak H Ka'Bai (Selaku kepala sekolah SMA Muhammadiyah disamakan)



Wawancara dengan Ibu Mirna selaku (guru pendidikan agama Islam SMA Muhammadiyah disamakan)





Wawancara dengan Farhan siswa SMA Muhammadiyah disamakan





Melakukan Kegiatan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama islam



(Kegiatan Ibadah Shalat Di SMA Muhammadiyah Disamakan)

